

Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Era Digital

Abdullah Ma'ruf¹, Ali Nurdin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: abdullahma260903@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 04-12-2025

Revised 13-12-2025

Accepted 15-12-2025

Keywords:

interpersonal communication, parents, child independence, digital era

ABSTRACT

This study discusses parents' interpersonal communication strategies in developing children's independence in the digital era. The background of the research is based on the high level of children's access to the internet, which requires parents to both supervise and shape independent character. The research method uses a descriptive qualitative approach with in-depth interview techniques involving parents who actively accompany their children in using gadgets and engaging in daily digital activities. The findings show five dominant interpersonal communication strategies: instructive, dialogic, persuasive, empathetic-affirmative, and digital supervision and negotiation. These strategies not only function to control the use of technology but also strengthen emotional closeness, foster a sense of responsibility, and train children in self-regulation. In conclusion, parents' interpersonal communication plays an important role in instilling the value of independence in children so they can adapt to the challenges of the digital era

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Melalui bimbingan, perhatian, dan arahan dari orang tua, anak dapat berkembang secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual (Jamaluddin et al., 2019). Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya sebatas memberikan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan pendidikan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai moral, serta kemandirian anak. Peran orang tua yang dijalankan secara konsisten dan penuh kesadaran akan memberikan fondasi kuat bagi anak untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Peran penting tersebut akan lebih optimal apabila orang tua mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga berfungsi untuk memelihara kedekatan emosional, membangun rasa saling percaya, serta menjadi sarana bagi anak untuk belajar mengungkapkan diri (Apriliansa et al., 2025). Melalui komunikasi yang hangat, orang tua dapat memahami kebutuhan anak, sementara anak merasa didengar dan dihargai. Pola komunikasi yang efektif juga berpengaruh langsung pada pembentukan kepribadian, termasuk sikap mandiri anak sejak dini.

Komunikasi interpersonal sebagai salah satu bentuk komunikasi yang bersifat langsung dan dua arah memiliki relevansi besar dalam hubungan orang tua dengan anak. Komunikasi

interpersonal ditandai dengan adanya interaksi yang intim, saling memengaruhi, serta adanya keterbukaan dalam menyampaikan pesan (Chairunnisa et al., 2024). Bagi orang tua, komunikasi interpersonal menjadi alat untuk menanamkan nilai kemandirian dengan cara memberikan motivasi, bimbingan, maupun ruang bagi anak untuk belajar membuat keputusan sendiri. Sebaliknya, bagi anak, komunikasi interpersonal dengan orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi.

Namun demikian, perkembangan zaman turut mengubah dinamika komunikasi dalam keluarga. Era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar pada pola interaksi anak. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer. Perubahan era digital ini dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan teman sebaya, sekaligus dengan orang tua (Fuaody et al., 2024). Alhasil, pola komunikasi interpersonal dalam keluarga menghadapi tantangan baru yang menuntut orang tua lebih adaptif.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas anak usia 5 tahun ke atas di Indonesia telah mengakses internet dengan intensitas yang cukup tinggi. Sekitar 88,99% anak menggunakan internet untuk aktivitas media sosial, 66,13% untuk mencari informasi, 63,08% untuk hiburan, dan 33,04% untuk keperluan tugas sekolah. Lebih lanjut, 98,70% di antaranya mengakses internet melalui ponsel pintar. Fakta ini menunjukkan bahwa era digital sudah sangat melekat pada kehidupan anak, sehingga orang tua perlu memperhatikan pengawasan sekaligus pendampingan dalam penggunaan teknologi agar anak tetap berkembang secara sehat dan mandiri.

Fenomena tersebut menghadirkan tantangan bagi orang tua dalam menjaga kualitas komunikasi interpersonal dengan anak. Kehadiran teknologi digital berpotensi mengurangi interaksi tatap muka, yang padahal menjadi kunci kedekatan emosional dalam keluarga (Tiar Sirait, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar anak tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara produktif. Strategi ini harus mencakup pengawasan, dialog terbuka, serta penanaman nilai disiplin yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas.

Dalam konteks kemandirian anak, peran komunikasi interpersonal orang tua menjadi semakin penting. Kemandirian tidak sekadar berarti anak mampu melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta mengelola diri di tengah derasnya arus informasi digital. Orang tua perlu menghadirkan komunikasi yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dialogis, sehingga anak memiliki ruang untuk berpendapat, mencoba, bahkan belajar dari kesalahan. Pola inilah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus sikap mandiri anak di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di era digital menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya berkontribusi secara akademis dalam memperkaya literatur komunikasi keluarga, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam memberikan panduan bagi orang tua menghadapi tantangan digitalisasi. Dengan strategi komunikasi interpersonal yang tepat, keluarga dapat menjadi ruang utama bagi pembentukan generasi yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern.

KAJIAN TEORI

Teori Komunikasi Interpersonal (Joseph A. DeVito)

Teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi. Interaksi ini bersifat timbal balik karena setiap individu yang terlibat memiliki peran sebagai sumber sekaligus penerima pesan. DeVito menekankan bahwa komunikasi interpersonal hanya dapat berjalan efektif apabila terdapat kesepahaman dan sensitivitas terhadap pesan yang disampaikan, sehingga tercipta hubungan yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk melihat bagaimana orang tua mengelola komunikasi dengan anak secara langsung untuk mencapai tujuan pembentukan kemandirian.

Komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga memiliki karakteristik yang khas karena terjadi dalam hubungan yang bersifat intim, emosional, dan berlangsung jangka panjang. Hubungan orang tua–anak tidak hanya ditandai oleh pertukaran pesan, tetapi juga oleh adanya fungsi asuhan, perlindungan, pembinaan nilai, serta penanaman disiplin. Melalui komunikasi interpersonal, orang tua menyampaikan harapan, norma, dan aturan, sekaligus memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam relasi orang tua–anak, komunikasi interpersonal berperan sebagai sarana untuk membangun rasa aman dan kepercayaan. Anak yang merasa didengar dan dihargai cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun kesulitannya. Sebaliknya, komunikasi yang hanya bersifat instruksi satu arah berpotensi membuat anak patuh secara lahiriah, tetapi tidak memahami makna di balik aturan yang diterapkan. Kondisi ini akan memengaruhi cara anak memaknai kemandirian—apakah sebagai kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab, atau sekadar terbebas dari kontrol orang tua.

Di era digital, kualitas komunikasi interpersonal orang tua–anak diuji oleh hadirnya berbagai distraksi dan sumber informasi baru di luar keluarga. Oleh karena itu, orang tua tidak cukup hanya memberikan larangan atau batasan teknis penggunaan gawai, tetapi juga perlu membangun komunikasi yang dialogis, empatik, dan suportif. Melalui komunikasi semacam inilah nilai-nilai kemandirian dapat ditanamkan secara lebih bermakna, bukan hanya dalam bentuk aturan, tetapi juga dalam bentuk pemahaman dan kesadaran dari diri anak.

Komunikasi interpersonal menurut DeVito diartikan sarana membangun kedekatan emosional, meminimalkan konflik, serta membantu individu mengatasi persoalan pribadi (Budyatana & Ganiem, 2011). Fungsi-fungsi tersebut menjadi penting dalam hubungan orang tua dan anak, terutama pada era digital ketika anak mulai menghadapi tantangan baru terkait kemandirian, penggunaan teknologi, dan pengambilan keputusan. Dengan memahami dinamika komunikasi interpersonal, penelitian ini menekankan bahwa pola komunikasi orang tua dapat menjadi pedoman utama dalam membentuk perilaku mandiri pada anak melalui arahan, pendampingan, maupun pemberian ruang eksplorasi.

Joseph A. DeVito menguraikan lima ciri utama komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan memudahkan orang tua dan anak untuk saling berbagi informasi secara jujur; empati membantu memahami sudut pandang anak; dukungan memberikan rasa aman dalam bereksplorasi; sikap positif membangun suasana komunikasi yang hangat; dan kesetaraan membantu anak merasa dihargai sebagai individu (Budyatna, 2015). Dalam penelitian ini, kelima ciri tersebut dijadikan landasan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi interpersonal orang tua dapat mendorong perkembangan kemandirian anak di era digital.

Dalam konteks hubungan orang tua–anak di era digital, kelima ciri komunikasi interpersonal menurut DeVito tersebut mendapatkan bentuknya yang konkret. Keterbukaan tampak ketika orang tua bersedia mendengarkan aktivitas daring anak tanpa langsung menghakimi; empati hadir saat orang tua berupaya memahami alasan anak tertarik pada gim, media sosial, atau konten tertentu. Dukungan tercermin dari kesediaan orang tua mendampingi anak menyusun jadwal belajar dan penggunaan gawai, sementara sikap positif membantu menciptakan suasana dialog yang tidak tegang ketika membahas aturan. Di saat yang sama, kesetaraan tidak dimaknai sebagai hilangnya otoritas orang tua, tetapi sebagai pengakuan bahwa anak juga memiliki suara dan dapat diajak bermusyawarah. Kombinasi kelima ciri inilah yang dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan kemandirian anak di tengah derasnya arus digitalisasi.

Teori Perkembangan Kemandirian (Erik Erikson)

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana kemandirian anak terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama orang tua. Pada tahap *Autonomy vs. Shame and Doubt*, anak mulai belajar mengendalikan perilaku, membuat pilihan sederhana, serta menguji batasan diri (Kamilla et al., 2022). Keberhasilan tahap ini sangat dipengaruhi oleh pola pendampingan orang tua apakah orang tua memberikan kesempatan, ruang eksplorasi, dan komunikasi yang mendukung atau justru terlalu membatasi. Dalam penelitian ini, teori Erikson digunakan untuk melihat bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua menjadi faktor kunci yang dapat memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mandiri anak di tengah tuntutan era digital.

Selain itu, tahap *Initiative vs. Guilt* juga berperan penting dalam pembentukan inisiatif dan kemampuan anak untuk bertanggung jawab atas aktivitasnya (Kamilla et al., 2022). Orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka, memberikan apresiasi, serta mengarahkan penggunaan teknologi secara sehat akan membantu anak mengembangkan rasa mampu (*sense of competence*). Ketika strategi komunikasi interpersonal orang tua selaras dengan kebutuhan perkembangan anak, kemandirian akan terbentuk secara optimal. Oleh sebab itu, teori Erikson relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana interaksi dan strategi komunikasi orang tua memengaruhi tumbuhnya kemandirian anak di era digital.

Kemandirian anak tidak hanya dipahami sebagai kemampuan melakukan aktivitas tanpa bantuan orang tua, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial.

Secara kognitif, anak yang mandiri mampu mengambil keputusan sederhana, mempertimbangkan konsekuensi tindakannya, dan mengelola waktu antara belajar, bermain, serta penggunaan gawai. Secara emosional, kemandirian tercermin pada kemampuan anak mengelola rasa cemas, kecewa, atau tekanan sosial tanpa selalu bergantung pada validasi orang lain. Sementara secara sosial, anak yang mandiri dapat berinteraksi dengan teman sebaya secara sehat, menyampaikan pendapat, dan menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai yang ia yakini.

Jika dikaitkan dengan teori psikososial Erikson, kemandirian anak merupakan buah dari keberhasilan melewati tahap-tahap perkembangan yang menuntut adanya kepercayaan diri, rasa mampu, dan keberanian untuk mengambil inisiatif. Strategi komunikasi interpersonal orang tua yang memberi ruang eksplorasi, tetapi tetap memberikan batas yang jelas, akan membantu anak mengembangkan *sense of autonomy* dan *competence*. Sebaliknya, pola komunikasi yang didominasi oleh kritik atau hukuman berlebihan berpotensi menghambat perkembangan kemandirian karena menumbuhkan rasa takut salah dan keraguan terhadap kemampuan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di era digital. Populasi penelitian adalah keluarga dengan anak berusia 10–15 tahun yang sedang mengalami proses perkembangan kemandirian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga menengah pertama, (2) aktif mendampingi anak dalam penggunaan media digital, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam membimbing anak. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, khususnya pada saat penggunaan perangkat digital. Dengan kombinasi teknik ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Denok Sunarsi, 2021). Pada tahap reduksi, data dari wawancara dan observasi dipilah sesuai tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan pola-pola komunikasi interpersonal orang tua dalam mendukung kemandirian anak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan mengenai strategi komunikasi interpersonal yang efektif dalam membentuk kemandirian anak di era digital.

Penelitian ini dilaksanakan pada konteks keluarga yang tinggal di lingkungan perkotaan dengan karakteristik orang tua yang umumnya telah akrab dengan penggunaan gawai dan media digital dalam aktivitas sehari-hari. Informan penelitian terdiri atas orang tua yang memiliki anak berusia 10–15 tahun, yaitu usia transisi dari akhir masa kanak-kanak menuju

awal remaja, ketika ketertarikan terhadap gawai, gim, dan media sosial mulai meningkat, sementara tuntutan akademik dan sosial juga semakin kompleks. Pemilihan informan mempertimbangkan variasi latar belakang pekerjaan dan pendidikan orang tua, sehingga diperoleh gambaran strategi komunikasi interpersonal yang relatif beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk yang berbeda. Masing-masing strategi memiliki karakteristik, pendekatan, serta implikasi yang beragam, baik terhadap pola interaksi keluarga maupun perkembangan anak. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih rinci lima strategi utama yang banyak diterapkan orang tua, yaitu strategi instruktif, strategi dialogis, strategi persuasif, strategi empatik dan afirmatif, serta strategi pengawasan dan negosiasi digital.

Strategi Instruktif

Strategi instruktif merupakan pendekatan komunikasi interpersonal yang menekankan pemberian arahan, bimbingan, serta aturan secara jelas dari orang tua kepada anak (Elminah & Patilima, 2023). Dalam konteks pengembangan kemandirian, strategi ini berfungsi sebagai fondasi disiplin yang memungkinkan anak memahami batasan sekaligus tanggung jawab yang harus dipenuhi. Orang tua yang menggunakan strategi ini cenderung menempatkan dirinya sebagai pemberi panduan utama dalam membentuk perilaku anak.

Implementasi strategi instruktif terlihat pada aktivitas sehari-hari, seperti mengarahkan anak untuk menyusun jadwal belajar, melaksanakan pekerjaan rumah tangga sederhana, hingga mengatur waktu penggunaan gawai. Arahan yang konsisten membantu anak menginternalisasi nilai keteraturan dan kemandirian. Penekanan pada instruksi juga memberi struktur yang jelas sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam menjalankan kewajiban maupun aktivitas personal.

Namun, efektivitas strategi instruktif sangat dipengaruhi oleh cara penyampaiannya. Instruksi yang disampaikan dengan otoriter berpotensi menimbulkan resistensi, sedangkan instruksi yang disertai penjelasan dan keteladanan justru memperkuat pemahaman anak.

Dari perspektif psikologi perkembangan, strategi instruktif mendukung pembentukan kemandirian melalui proses *guided participation*, di mana anak belajar mengatur dirinya berdasarkan arahan awal dari orang tua (Mutmainnah, 2019). Ketika arahan tersebut dipraktikkan secara konsisten, anak mulai mampu mengambil keputusan kecil secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi instruktif tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga melatih keterampilan pengelolaan diri yang dibutuhkan di era digital.

Dengan demikian, strategi instruktif dapat dipandang sebagai langkah awal yang penting dalam membentuk kemandirian anak. Walaupun berisiko menciptakan relasi komunikasi yang kaku jika tidak diimbangi dialog, strategi ini tetap memberikan kerangka dasar bagi anak untuk memahami tanggung jawab.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa strategi instruktif tidak selalu dipraktikkan dalam bentuk perintah kaku. Beberapa orang tua mengkombinasikan instruksi dengan

penjelasan singkat mengenai alasan di balik aturan yang dibuat, misalnya mengapa waktu belajar harus didahulukan sebelum bermain gim, atau mengapa gawai harus diletakkan di luar kamar saat waktu tidur. Pola ini memperlihatkan bahwa instruksi yang disertai rasionalisasi dan keteladanan cenderung lebih mudah diterima anak, sekaligus membantu mereka membangun kerangka berpikir sendiri ketika kelak harus mengatur aktivitas tanpa pengawasan langsung. Dengan demikian, strategi instruktif yang komunikatif dapat menjadi langkah awal bagi anak untuk belajar membuat prioritas dan keputusan secara mandiri.

Strategi Dialogis

Strategi dialogis dalam komunikasi interpersonal orang tua–anak merupakan pendekatan yang menekankan percakapan dua arah sebagai sarana membangun kemandirian (Lufipah et al., 2022). Melalui dialog, anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta memahami alasan di balik aturan yang dibuat. Hal ini penting karena di era digital, anak lebih cepat terpapar informasi dari luar, sehingga dialog berfungsi sebagai filter dan pendampingan agar anak mampu mengambil keputusan dengan bijak.

Implementasi strategi dialogis tampak ketika orang tua berdiskusi dengan anak mengenai aturan penggunaan gawai, pembagian waktu belajar, maupun keterlibatan anak dalam kegiatan rumah tangga. Dengan memberi kesempatan berdialog, anak belajar keterampilan penting untuk mandiri, seperti mengelola waktu, memahami konsekuensi pilihan, dan mengontrol keinginannya sendiri. Strategi ini berbeda dengan instruksi sepihak karena menekankan proses partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang menyeimbangkan antara memberikan bimbingan dan memberikan ruang kebebasan.

Strategi dialogis dapat dianggap relevan sebagai upaya membentuk kemandirian anak di era digital. Melalui dialog, anak terbiasa mengemukakan pendapat sekaligus belajar mengelola kebebasannya dalam menggunakan teknologi. Selain memperkuat hubungan emosional orang tua dan anak, strategi ini juga menanamkan keterampilan sosial dan kognitif yang penting untuk menghadapi dinamika kehidupan digital yang semakin kompleks.

Dialog yang terbangun antara orang tua dan anak dalam penelitian ini tidak hanya berisi diskusi tentang aturan, tetapi juga mencakup pembicaraan mengenai perasaan, pengalaman, dan pandangan anak terhadap aktivitas digitalnya. Dalam beberapa kasus, anak bercerita tentang tekanan dari teman sebaya untuk selalu online atau mengikuti tren tertentu di media sosial. Orang tua yang responsif memanfaatkan momen ini untuk mengajak anak merefleksikan dampak dari pilihan yang diambil, baik secara akademik maupun emosional. Proses dialog yang demikian membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, yang merupakan salah satu indikator penting kemandirian di era digital.

Strategi Persuasif

Strategi persuasif dalam komunikasi interpersonal orang tua–anak menekankan pendekatan bujukan, motivasi, serta sentuhan emosional untuk mendorong anak bertindak secara mandiri. Berbeda dengan instruksi yang bersifat langsung, strategi ini lebih menekankan pada upaya meyakinkan anak melalui alasan logis, teladan, dan dorongan moral.

Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran intrinsik pada anak bahwa kemandirian merupakan hal penting bagi perkembangan dirinya, khususnya ketika menghadapi tantangan era digital.

Dalam praktiknya, orang tua menggunakan berbagai bentuk persuasi, seperti memberi motivasi sebelum anak mengerjakan tugas sekolah, membangkitkan rasa percaya diri untuk mencoba hal baru, atau menjelaskan manfaat dari mengatur waktu penggunaan gawai. Strategi persuasif juga berperan penting dalam mengalihkan perhatian anak dari distraksi digital. Banyak anak lebih tertarik pada hiburan daring, seperti media sosial atau permainan online, sehingga cenderung abai terhadap tanggung jawabnya. Melalui persuasi, orang tua dapat membimbing anak untuk menyeimbangkan antara kesenangan digital dan kewajiban sehari-hari. Dengan cara ini, anak belajar memahami nilai dari sebuah pilihan yang lebih sehat dan produktif.

Strategi persuasif dinilai memiliki relevansi tinggi dalam membentuk kemandirian anak di era digital. Melalui pendekatan ini, anak didorong untuk patuh sekaligus dapat memahami alasan di balik perilaku mandiri yang diharapkan. Persuasi yang tepat membangun motivasi internal pada anak, sehingga kemandirian tidak lahir karena keterpaksaan, tetapi tumbuh dari kesadaran dan keyakinan diri (Putra et al., 2022). Hal ini memperkuat peran komunikasi interpersonal orang tua sebagai instrumen pendidikan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Strategi Empatik dan Afirmasi

Strategi empatik dan afirmatif menjadi salah satu pendekatan utama yang digunakan orang tua dalam membangun komunikasi interpersonal dengan anak di era digital. Empati dalam konteks ini berarti kemampuan orang tua untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan tantangan yang dialami anak ketika berinteraksi dengan dunia digital, sementara afirmasi diwujudkan melalui penguatan positif berupa pujian, pengakuan, atau bentuk penghargaan kecil atas usaha anak. Strategi ini penting karena kemandirian anak tumbuh melalui dukungan emosional orang tua.

Banyak orang tua berupaya menempatkan diri sebagai pendengar aktif ketika anak menghadapi kesulitan, baik dalam menyelesaikan tugas sekolah secara daring maupun ketika mengalami dinamika sosial di media digital. Empati dipraktikkan dengan cara memahami posisi anak, sementara afirmasi diberikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengambil keputusan sendiri.

Selain itu, afirmasi juga digunakan untuk memperkuat perilaku positif anak, khususnya ketika mereka berhasil melakukan sesuatu secara mandiri di tengah lingkungan digital yang penuh distraksi. Misalnya, memberikan apresiasi ketika anak mampu menyelesaikan tugas sekolah tanpa harus selalu diarahkan, atau ketika anak dapat mengatur waktu penggunaan gawai sesuai kesepakatan keluarga. Apresiasi sederhana seperti ucapan terima kasih, pelukan, atau bahkan memberikan tanggung jawab tambahan dipandang efektif dalam memperkuat kemandirian anak. Strategi ini dapat melatih anak untuk lebih disiplin dan terarah dalam menggunakan teknologi.

Strategi empatik dan afirmatif terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemandirian anak di era digital. Melalui empati, orang tua mampu

memahami sudut pandang anak dan menyesuaikan cara komunikasi agar lebih relevan dengan kebutuhan mereka (Putri et al., 2024). Sementara itu, afirmasi berfungsi sebagai penguat psikologis yang mendorong anak untuk lebih percaya diri, berani mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap pilihan mereka (Nur Wahiddah & Julia, 2022). Kombinasi keduanya menjadikan komunikasi interpersonal orang tua sebagai alat penyampaian pesan sekaligus juga sarana penguatan karakter anak agar mampu bertahan dan berkembang secara mandiri di tengah arus digitalisasi.

Dalam praktiknya, strategi persuasif juga tampak ketika orang tua menghubungkan aturan yang dibuat dengan tujuan jangka panjang yang bermakna bagi anak, seperti cita-cita akademik atau minat tertentu yang ingin dikembangkan. Misalnya, orang tua mengarahkan anak yang menyukai konten digital untuk memanfaatkan gawai guna belajar desain grafis, pemrograman sederhana, atau keterampilan lain yang produktif. Dengan cara ini, anak tidak sekadar dipaksa mengurangi penggunaan gawai, tetapi diarahkan untuk mengubah pola penggunaan dari sekadar konsumsi hiburan menjadi aktivitas yang lebih konstruktif. Persuasi semacam ini mendorong anak untuk melihat aturan bukan sebagai pembatas kebebasan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Strategi Pengawasan & Negosiasi Digital

Di era digital, salah satu tantangan terbesar bagi orang tua adalah bagaimana mengawasi anak dalam menggunakan perangkat digital tanpa terkesan terlalu mengekang. Strategi pengawasan yang sehat menekankan pada keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua yang berperan sebagai pengendali memberikan pemahaman mengenai manfaat sekaligus risiko penggunaan gawai dan internet. Dengan begitu, anak dapat belajar bahwa pengawasan bukan tentang larangan, melainkan bentuk kepedulian yang bertujuan membangun kedewasaan serta tanggung jawab.

Dalam praktiknya, pengawasan sering dipadukan dengan strategi negosiasi. Anak diajak berdialog untuk menentukan aturan bersama terkait durasi penggunaan gawai, akses media sosial, hingga pemilihan konten yang dikonsumsi. Melibatkan anak dalam proses perumusan aturan ini membuat mereka merasa dihargai dan dipercaya.

Strategi ini juga membantu anak belajar manajemen waktu, yang merupakan salah satu aspek penting dari kemandirian. Dengan adanya batasan yang disepakati bersama, anak dapat memahami prioritas, seperti mengerjakan tugas sekolah lebih dulu sebelum mengakses hiburan digital. Pengawasan orang tua tetap ada, tetapi dilakukan dengan cara yang mendidik, bukan represif. Hal ini selaras dengan tujuan komunikasi interpersonal dalam keluarga, yaitu membangun hubungan yang saling memahami, mendukung, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri.

Negosiasi digital juga menjadi sarana bagi anak untuk melatih keterampilan mengambil keputusan. Anak belajar menimbang konsekuensi dari setiap pilihan, apakah mengalokasikan waktu untuk belajar, bermain, atau bersosialisasi secara daring. Saat orang tua memberi ruang untuk bernegosiasi, anak juga merasa diberi kepercayaan, sehingga muncul motivasi intrinsik untuk mengatur dirinya tanpa harus selalu diperintah. Kepercayaan ini pada akhirnya mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Strategi pengawasan dan negosiasi digital menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang dianggap adaptif dengan konteks zaman. Pengawasan tetap dilakukan untuk menjaga anak dari dampak negatif internet, sementara negosiasi menjadi jembatan untuk menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengatur diri. Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa peran orang tua memfasilitasi anak agar mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri di era digital. Strategi ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang dialogis, partisipatif, dan penuh kepercayaan adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kemandirian anak.

Menariknya, beberapa orang tua mengaku bahwa proses negosiasi digital juga mengubah cara mereka memandang teknologi. Pada awalnya, mereka cenderung memosisikan gawai sebagai ancaman yang harus sebisa mungkin dibatasi. Namun, melalui diskusi berulang dengan anak, orang tua mulai menyadari bahwa teknologi juga dapat menjadi sarana belajar dan aktualisasi diri apabila digunakan secara proporsional. Dari sini muncul kesepakatan baru yang lebih seimbang, misalnya penambahan waktu penggunaan gawai di akhir pekan apabila anak mampu konsisten menjaga tanggung jawab sepanjang hari sekolah. Pola ini menunjukkan bahwa pengawasan dan negosiasi digital tidak hanya mendidik anak, tetapi juga mendorong orang tua untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal orang tua memegang peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak di era digital. *Pertama*, strategi instruktif menekankan pada arahan, aturan, dan bimbingan yang jelas. Strategi ini efektif dalam menanamkan disiplin, meskipun berpotensi terasa kaku apabila tidak dibarengi dengan ruang dialog. *Kedua*, strategi dialogis menjadi pendekatan yang lebih partisipatif karena membuka ruang diskusi dua arah. Melalui strategi ini, anak merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sehingga tumbuh rasa percaya diri, tanggung jawab, serta keterampilan berpikir kritis. *Ketiga*, strategi persuasif memperlihatkan bagaimana orang tua menggunakan bujukan, motivasi, serta pendekatan emosional untuk mendorong anak lebih berani mencoba dan tidak bergantung penuh pada orang tua. Hal ini relevan di era digital ketika anak mudah terdistraksi oleh gawai dan hiburan daring.

Keempat, strategi empatik dan afirmatif berperan dalam memberikan dukungan emosional melalui pemahaman serta apresiasi terhadap usaha anak. Pendekatan ini menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak, yang penting untuk proses kemandirian. *Kelima*, strategi pengawasan dan negosiasi digital menjadi bentuk adaptasi orang tua terhadap tantangan era digital. Dengan menetapkan aturan yang disepakati bersama, anak belajar mengatur waktu, memahami konsekuensi, serta bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Secara keseluruhan, kombinasi kelima strategi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua bukan hanya soal penyampaian pesan, melainkan proses membangun pemahaman, kedekatan, dan kepercayaan. Melalui strategi instruktif, dialogis, persuasif, empatik-afirmatif, serta pengawasan-negosiasi digital, orang tua mampu menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian yang sangat dibutuhkan

anak untuk menghadapi dinamika kehidupan di era digital.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, kombinasi strategi instruktif, dialogis, persuasif, empatik-afirmatif, serta pengawasan dan negosiasi digital dapat dijadikan acuan dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan program edukasi parenting yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal efektif dalam pengelolaan penggunaan gawai oleh siswa. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menginspirasi pengembangan program literasi digital yang tidak hanya menasar anak, tetapi juga membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi yang relevan dengan tantangan era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliana, A., Bahfiarti, T., Fatimah, J. M., Hardi, M. W., & Hasanuddin, U. (2025). Hubungan Intensitas Komunikasi Keluarga Terhadap Tingkat Kesehatan Mental Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v10i2.1600>
- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Kencana.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi*. Kencana.
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>
- Denok Sunarsi, S. P. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pascal Book.
- Elminah, E., & Patilima, H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Pada Anak Usia 5 -6 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1116–1125. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5140>
- Fuaody, C. N., Anggraeni, I., Maulidia, L., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Pengaruh Digital terhadap Komunisasi Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari – Hari. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 327–337. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7008>
- Jamaluddin, J., Komarudin, A., & Rahman, A. A. (2019). Bimbingan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 170–184. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5575>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>
- Mutmainnah, M. (2019). Lingkungan dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Prespektif Psikologis. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 15. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5586>
- Nur Wahiddah, S. A., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Putri, S., Wibowo, A. A., & Am, M. A. (2024). Pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga

- untuk mengembangkan kemampuan emosional anak. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v5i1.1927>
- Tiar Sirait, F. E. (2020). Manusia Dan Teknologi: Perilaku Interaksi Interpersonal Sebelum dan Sesudah Media Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.366>